

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan wisata Lembang yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, merupakan salah satu destinasi wisata terpopuler di Indonesia. Dikenal dengan keindahan alamnya yang memukau dan berbagai atraksi wisata yang menarik, Lembang berhasil menarik ribuan pengunjung setiap tahunnya, baik dari dalam maupun luar negeri. Keberadaan berbagai objek wisata seperti perkebunan teh, pemandian air panas, dan taman rekreasi keluarga menjadikan Lembang sebagai destinasi yang lengkap dan menarik bagi berbagai kalangan wisatawan. Sebagaimana Maryani, (2012, hlm. 6) mengungkapkan bahwa Kecamatan Lembang memiliki daya tarik wisata dengan kategori berpotensi tinggi karena terletak paling dekat dengan Kota Bandung, memiliki akses langsung ke Jakarta sebagai sumber utama wisatawan, dan terhubung dengan daya tarik wisata Ciater di Kabupaten Subang. Hal tersebut diperkuat oleh data dari opendata.jabarprov.go.id bahwa Kabupaten Bandung Barat adalah kabupaten/kota dengan jumlah wisatawan tertinggi kedua di Jawa Barat pada tahun 2020, dengan total 3.463.960 wisatawan, baik dari mancanegara maupun nusantara, setelah Kabupaten Pangandaran (Rachmawati & Hariyanto, 2022).

Perkembangan sektor pariwisata di Kecamatan Lembang telah membawa sejumlah dampak positif khususnya pada aspek perekonomian, di mana pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan utama daerah. Pertumbuhan sektor pariwisata di Kecamatan Lembang yang ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya, telah menarik minat banyak investor untuk berinvestasi. Setiap tahun, berbagai fasilitas pariwisata dibuka, termasuk hotel, vila, penginapan rumah, restoran, kafe, dan toko. Akan tetapi, popularitas dan perkembangan sektor pariwisata juga membawa sejumlah tantangan dan dampak negatif, termasuk munculnya berbagai bentuk penyimpangan sosial yang dapat mengganggu ketertiban dan keamanan, baik bagi masyarakat setempat maupun wisatawan. Selaras dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Retnowati (2004) dalam Dhalyana (2013) yang mengungkapkan bahwa dampak negatif dari pariwisata berpotensi memicu terjadinya penyimpangan sosial (Retnowati, 2004).

Maitria Prada Yusup, 2024

MODUS OPERANDI PRAKTIK PROSTITUSI TERSELUBUNG DI KAWASAN WISATA LEMBANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penyimpangan sosial di kawasan wisata terjadi karena sejumlah alasan, mulai dari heterogenitas pengunjung hingga kurangnya pengawasan dan regulasi yang efektif. Kawasan wisata seringkali menarik berbagai pengunjung dari latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Perbedaan nilai dan norma ini dapat menyebabkan benturan antara kebiasaan wisatawan dan norma lokal (Rhamadani et al., 2021). Akibatnya, pariwisata mempunyai pengaruh terhadap karakteristik sosial budaya setempat, memengaruhi kebiasaan, adat istiadat, kehidupan sosial, keyakinan dan nilai-nilai penduduk daerah tujuan wisata. Ketika wisatawan mengunjungi suatu daerah, mereka membawa serta nilai-nilai, kebiasaan, dan perilaku mereka sendiri, yang dapat berbeda secara drastis dari norma-norma lokal (Almeida García et al., 2015).

Selain itu, lonjakan jumlah wisatawan yang seringkali tidak diimbangi dengan peningkatan infrastruktur pengawasan yang memadai dapat membuka peluang berbagai bentuk perilaku menyimpang terjadi di kawasan wisata seperti, pelanggaran hukum, vandalisme, dan perilaku tidak tertib (Haralambopoulos & Pizam, 1996). Misalnya, di beberapa destinasi wisata, terdapat laporan tentang pencurian, perusakan fasilitas umum, konsumsi alkohol dan obat-obatan, serta gangguan ketertiban umum akibat dari minimnya pengawasan. (Belisle & Hoy, 1980) Lebih lanjut, penelitian Liu dan Var (1986) mengungkapkan bahwa salah satu dampak negatif yang mungkin muncul dari perkembangan pariwisata adalah peningkatan aktivitas prostitusi. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya karena peningkatan jumlah wisatawan seringkali membawa permintaan tambahan terhadap berbagai bentuk hiburan dan layanan, termasuk yang bersifat seksual (Liu & Var, 1986).

Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengeksplorasi gambaran kemungkinan adanya prostitusi terselubung di kawasan wisata Lembang. Mengingat Lembang menjadi salah satu destinasi wisata yang mengalami peningkatan jumlah wisatawan setiap tahunnya, sehingga memungkinkan wisatawan membawa permintaan tambahan terhadap berbagai bentuk hiburan dan layanan, termasuk yang bersifat seksual. Pariwisata dan kegiatan seks memiliki keterkaitan yang erat, dapat dikatakan bahwa pariwisata menunjukkan seks (prostitusi) menjadi bagian penting dari industri ini. Fakta ironi

yang tidak bisa terbantahkan karena pemenuhan kebutuhan seksual menjadi salah satu alasan utama orang melakukan perjalanan wisata. Bahkan, sekitar 70-80 persen wisatawan dari Jepang dan negara-negara lain yang bepergian ke Asia menjadikan motif seksual sebagai tujuan utama perjalanan mereka (Pitana & Gayatri, 2005). Negara-negara yang terdapat di Asia Tenggara seperti Thailand dan Filipina telah menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) seks karena praktik prostitusi di kawasan wisata mereka sangat terang-terangan. Malaysia juga telah menjadi salah satu pusat penting dalam jaringan wisata seks di Asia. Sementara itu, di Indonesia, praktik prostitusi di beberapa kawasan wisata masih cenderung tersembunyi (Spillane, 2021).

Prostitusi terselubung di kawasan wisata menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai praktik prostitusi masih terfokus hanya pada salah satu aspek seperti faktor penyebab atau praktik prostitusi saja. Studi tentang prostitusi khususnya pariwisata seks di kawasan wisata masih sangat terbatas, terutama yang membahas kasus spesifik seperti prostitusi terselubung. Hal ini menciptakan celah dalam literatur yang ada, karena karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi kawasan wisata dapat berbeda secara substansial dari konteks lain. Sehingga pada penelitian ini, peneliti mengeksplorasi kompleksitas antara faktor penyebab perempuan menjadi PSK dan modus operandi praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata.

Prostitusi terselubung membawa dampak negatif yang luas bagi kawasan wisata. Selain merusak citra destinasi wisata, fenomena ini juga berdampak buruk pada kualitas hidup masyarakat setempat. Penyebaran penyakit menular seksual menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat, sementara meningkatnya tindak kriminal dan kekerasan yang sering kali terkait dengan prostitusi memperburuk kondisi keamanan. Secara sosial, keberadaan prostitusi terselubung dapat menimbulkan stigma dan diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang terlibat, serta merusak tatanan moral masyarakat.

Oleh karena itu, peneliti ingin menggali gambaran dan memahami praktik modus operandi praktik prostitusi yang tersembunyi di balik tirai kawasan wisata, menelusuri secara rinci praktik-praktik yang tidak terlihat secara terang-terangan, tetapi berdampak pada dinamika sosial masyarakat setempat. Dengan

memperdalam pemahaman terhadap dinamika yang tersembunyi di balik citra yang bersinar dari destinasi wisata, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap kompleksitas sosial dan ekonomi yang melibatkan praktik-praktik yang tersembunyi di balik tirai kawasan wisata. Melalui pemahaman yang mendalam ini, diharapkan solusi dan tindakan yang lebih efektif dapat dirumuskan untuk melindungi masyarakat setempat dan memperkuat integritas serta keberlanjutan destinasi pariwisata itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dibagi menjadi dua yaitu:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan perempuan menjadi Pekerja Seks Komersial?
2. Bagaimana gambaran modus operandi praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata Lembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perempuan menjadi Pekerja Seks Komersial.
2. Menganalisis gambaran modus operandi praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata Lembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka manfaat penelitian proposal ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dalam konteks pengembangan teori penyimpangan sosial, penelitian ini dapat membantu memperluas cakupan pengetahuan tentang fenomena prostitusi terselubung, khususnya dalam industri pariwisata. Dengan memperdalam pemahaman terhadap praktik ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika sosial yang terjadi di kawasan wisata, serta menguji dan menerapkan teori-teori sosiologi pariwisata.

Identifikasi variabel dan faktor-faktor baru yang memengaruhi prostitusi terselubung juga dapat menjadi kontribusi penting dari penelitian ini, memperkaya pemahaman kita tentang fenomena ini secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memperluas wawasan kita tentang interaksi sosial di masyarakat lokal dan hubungannya dengan industri pariwisata, serta memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan dalam bidang ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks dan menarik. Selain itu, penelitian ini dapat menghasilkan karya ilmiah berkualitas yang menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, sekaligus membuka peluang untuk publikasi di jurnal ilmiah atau media lainnya, memperluas jaringan akademis dan profesional, serta mengembangkan keahlian dalam metodologi penelitian, analisis data, dan penulisan ilmiah.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran tentang adanya prostitusi terselubung dan dampak negatifnya terhadap komunitas lokal. Edukasi yang diberikan melalui hasil penelitian dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi, serta memberikan pemahaman tentang risiko kesehatan dan sosial yang terkait dengan prostitusi. Selain itu, penelitian ini dapat membantu masyarakat mengenali tanda-tanda prostitusi terselubung, berkontribusi dalam upaya pencegahan, dan mendukung program-program pemberdayaan bagi individu yang terlibat dalam prostitusi untuk menemukan alternatif mata pencaharian yang lebih sehat dan aman.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan data dan analisis yang diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani prostitusi terselubung. Dengan adanya penelitian ini, pemerintah dapat meningkatkan kemampuan dalam mengawasi dan menegakkan hukum di kawasan wisata, mengembangkan program-program kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk membantu individu

yang terlibat dalam prostitusi, serta mendorong pengembangan pariwisata yang lebih sehat dan berkelanjutan.

1.5 Struktur Organisasi

Pada bagian ini, penulis memberikan struktur organisasi penelitian sistematis yang membantu pembaca lebih memahami penelitian terkait penyimpangan sosial di kawasan wisata Lembang. Penelitian ini terdiri dari 5 bab, masing-masing bab mempunyai penjelasan rinci. Bagian-bagian dalam bab ini adalah

- BAB I :** Pendahuluan. Dalam bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah yang dikembangkan sebagai pengantar masalah, adapun rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II :** Tinjauan pustaka. Bab dua merupakan dasar teori (landasan teori) untuk mengkaji teori-teori yang dipakai pada penelitian perjanjian, termasuk definisi operasional. Teori yang digunakan cocok untuk mempelajari perjanjian dan digunakan untuk membahas masalah yang sedang ditangani dengan menggunakan berbagai sumber yang sesuai. Landasan teori merupakan acuan penulis ketika mengkaji definisi, konsep dan teori serta menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya untuk melakukan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya yang direview oleh peneliti lain digunakan sebagai dasar hipotesis peneliti untuk memperbaiki dan membandingkan penelitian yang mereka pelajari.
- BAB III :** Metodologi penelitian. Dalam bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian mengenai “Modus Operandi Praktik Prostitusi Terselubung di Kawasan Wisata Lembang” baik mulai pelaksanaan sampai dengan hasil penelitian.
- BAB IV :** Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisis temuan data yakni bagaimana mekanisme operasional prostitusi terselubung beroperasi di kawasan wisata Lembang, serta faktor-faktor yang menjadi penyebab atau latar belakang terjadinya fenomena tersebut.
- BAB V :** Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi.